

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN
PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:

ANISA AULIA DEWI
NIM:21.23.73201.004

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
JOMBANG
2025

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN
PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum
untuk memenuhi sebagian dari persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
JOMBANG
2025

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN
PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA

Diajukan oleh :

ANISA AULIA DEWI
NIM:21.23.73201.004

Disetujui untuk diuji :

Jombang, _____

Pembimbing Utama

Dra. Luluk Masluchah, M.Si

Pembimbing Pendamping

Erma Nursanti, ST., S, Psi., M.Psi



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN
PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA

Diajukan oleh :

ANISA AULIA DEWI

NIM:21.23.73201.004

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Lulus Ujian
Skripsi Strata Satu Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum Jombang

Pada Tanggal : _____

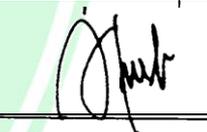
Dewan penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Luluk Masluchah, M.Si

Anggota : 1. Erma Nursanti, ST., S. Psi., M.Psi

2. Wardatul Mufidah, S. Psi., M.Psi. Psi



Mengesahkan

Dekan,



Dra. Luluk Masluchah, M.Si

NPP. 930 701 071

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

”Untuk Ibu, Ayah dan adekku yang selalu memberikan segala macam bentuk dukungan tanpa lelah”

“Untuk diriku sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai dititik ini”

MOTTO



“Menunda sesuatu sama saja dengan menumpuk penderitaan .”

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANISA AULIA DEWI

Nim : 212373201004

Alamat : Dsn. Tondowulan Ds. Temuwulan Kec. Perak Kab. Jombang

Telp (HP) : 081333767375

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan Sarjana Psikologi Universitas Darul ‘Ulum Jombang dengan judul :

“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA”

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “Duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada keberatan atau klaim dari pihak lain bukan tanggung jawab Pembimbing dan atau Pengelola Program Studi tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Atas hal tersebut saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum atau aturan yang berlaku di Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jombang, _____

Hormat Saya



ANISA AULIA DEWI

NIM:21.23.73201.004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah, atas limpahan Rahmat, Taufiq dan hidayah Allah SWT. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) Psikologi di Universitas Darul ‘Ulum Jombang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bimbingan petunjuk dan juga bantuan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag., selaku Rektor beserta seluruh Sivitas Akademika Universitas Darul ‘Ulum;
2. Dra. Luluk Masluchah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Darul ‘Ulum Jombang, dan juga sebagai pembimbing utama yang telah memberikan perhatian, pengertian dan masukan yang berguna bagi penulis.
3. Erma Nursanti, ST., S, Psi., M.Psi., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan petunjuk dan saran yang bermanfaat bagi penulis.

4. Seluruh staf dan pengajar (dosen) Fakultas Psikologi Universitas Darul ‘Ulum Jombang yang telah memberikan ilmu-ilmu, baik ilmu psikologi maupun ilmu-ilmu kehidupan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu, Ayah dan adik yang selalu memberikan berbagai macam bentuk dukungan hingga aku sampai di titik ini.
6. “Kamu” yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap saat dalam kondisi apapun.
7. Teman-teman seperjuanganku, khususnya Elin Nurfadilla, dan Nur Afni Nazilatus Syafa’ah atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi.
8. Teman-teman tersayangku, Resky Sylvias Santoso dan Virda Elly Rahayu atas dukungan, bantuan, dan semangat yang telah diberikan.
9. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya belum sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat peneliti harapkan. Meski demikian, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti ilmiah lainnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGEASAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITION EFFECT PADA REMAJA ...	xiv
ABSTRAKSI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	7
A. <i>toxic online disinhibition effect</i>	7
1. Pengertian <i>toxic online disinhibition effect</i>	7
2. Aspek - aspek <i>toxic online disinhibition effect</i>	11
3. Jenis <i>Disinhibition Online effect</i>	12
4. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku <i>toxic online disinhibition effect</i>	13
B. Pola Asuh Orangtua Otoriter	14
1. Pengertian pola asuh otoriter	14
2. Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter	17

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	20
C. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perilaku <i>Toxic Disinhibition Online Effect</i>	21
D. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Subyek Penelitian	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel Penelitian	24
B. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	25
1. Perilaku <i>toxic online disinhibition effect</i> (Y)	25
2. Pola Asuh Otoriter orangtua (X)	30
C. Tahap atau Prosedur Penelitian	34
D. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	39
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
Daftar Pustaka	47

DAFTAR TABEL

A. Skala Perilaku *Toxic Online Disinhibition Effect*

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	26
Tabel 2. Pedoman Skor Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	27
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	28
Tabel 4. Distribusi Butir Valid Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i> ..	29

B. Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter	30
Tabel 6. Pedoman Skore Skala Pola Asuh Otoriter	31
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Otoriter	33
Tabel 8. Distribusi Aitem Valid Skala Perilaku Otoriter	33

C. Hasil Data Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Tabel 9. Hasil Data Analisis Korelasi <i>Product Moment Pearson</i>	36
---	----

D. Deskriptif Nilai Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect* & Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Tabel 10. Deskriptif Nilai Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	37
Tabel 11. Deskriptif Nilai Skala Pola Asuh Otoriter	38

E. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment Pearson</i>	38
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Skala Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	51
LAMPIRAN B : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	54
LAMPIRAN C :Skala Pola Asuh Otoriter	58
LAMPIRAN D : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Pola Asuh Otoriter	59
LAMPIRAN E : Hasil Uji Normalitas	62
LAMPIRAN F : Hasil Uji Linearitas.....	68
LAMPIRAN G : Hasil Uji Hipotesis	69
LAMPIRAN H : Mean Deskriptif Perilaku <i>Toxic Online Disinhibition Effect</i>	70
LAMPIRAN I : Mean Deskriptif Pola Asuh Otoriter.....	71
LAMPIRAN J :Tabel Tabulasi Pola Asuh Otoriter.....	72
LAMPIRAN K : Tabel Tabulasi <i>Toxic Disinhibition Online Effect</i>	73
LAMPIRAN L : Kartu Bimbingan Skripsi	74

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITON EFFECT PADA REMAJA

ANISA AULIA DEWI

21.23.73201.004

Fakultas Psikologi

Universitas Darul 'Ulum Jombang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Hipotesis yang diajukan, ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect*. Penelitian ini melibatkan 57 responden, Teknik pengambilan data menggunakan *purposive random sampling* yang dilakukan secara online melalui *google form*. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Product Momet Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.760 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect*, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Sebaliknya semakin rendah penerapan pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin rendah perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Jadi hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, toxic online disinhibition effect, remaja

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki era digital penggunaan internet saat ini bukanlah suatu hal yang asing, hampir seluruh penjuru dunia sudah terpapar dengan adanya internet. Perkembangan zaman membuat semua hal bisa dilakukan melalui internet, dimulai dari kegiatan mencari informasi, berbagi pesan, belajar mengajar, kegiatan jual beli, bersosialisasi dan lain sebagainya. Survei yang dilakukan oleh APJII di rentang waktu 10 april 2025 sampai 16 Juli 2025. Data terbaru menunjukkan jika terdapat peningkatan penetrasi bagi para pengguna internet di Indonesia sebesar 80,66 persen. Studi juga dilakukan dengan populasi survei yang melibatkan Warga Negara Indonesia berusia minimal 13 tahun. Berdasarkan gender, kontribusi penetrasi internet Indonesia banyak bersumber dari laki-laki 50,47% dan perempuan 49,53%. Sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 33,48%. Lalu, Gen Alpha (kelahiran 2013-2024) sebanyak 23,46%. Kemudian berikutnya, Gen Millennial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 22,72%, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,42%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 9,83% dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 2,09%.

Dalam menggunakan media sosial remaja sering membagikan hal pribadi yang berkaitan dengan dirinya, mengungkapkan berbagai emosi yang dirasakan, dimana terkadang perilaku tersebut tidak dilakukan di dunia nyata, beberapa perilaku di atas dapat dikenal dengan *benign disinhibition* (Suler, 2004). Remaja cenderung mudah untuk mengungkapkan informasi terkait dirinya saat berinteraksi di media sosial (Yang, Yang, & Chiou, 2010; Davis, 2012; LapidotLefler & Barak, 2015). Di sisi lain, ketika remaja berkata kasar, memberikan komentar yang buruk, meluapkan kemarahan, kebencian, dan ancaman di media sosial, hal ini dikenal dengan *toxic disinhibition* (Suler, 2004; Wang, Ing, & Shih, 2014).

Toxic online disinhibition effect merupakan suatu tindakan agresi dan impulsif yang dilakukan oleh individu di dunia maya yang tidak akan mungkin dilakukan di dunia nyata seperti mengakses situs pornografi, situs judi online, menyebarkan berita bohong, dan menyebar ujaran kebencian tentang seseorang. *toxic online disinhibition effect* adalah perilaku yang dapat terjadi apabila pengguna media sosial berada dalam luapan emosi diri yang tinggi yang kemudian menghasilkan suatu tindakan yang negatif, seperti memberikan kritikan kasar, ancaman, ujaran kebencian dan lain sebagainya (Suler, 2004) Pada masa remaja, individu sering kali dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan juga tekanan dari lingkungannya. *toxic online disinhibition effect* menjadi salah satu perilaku bagi individu yang hendak menyalurkan rasa emosinya di dunia maya atau sosial media, yang tidak dapat dilakukan individu tersebut di dunia nyata.

Gackenbach (2007) menjelaskan bahwa *toxic online disinhibition effect* merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku dimana individu berikap agresif yang hanya diperlihatkan oleh individu tersebut pada saat online.

B. Rumusan Masalah

Pola asuh keluarga berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak terutama dalam proses pembentukan karakter. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hal tersebut kemudian menjadi dasar orang tua membentuk pola asuhnya sendiri namun faktanya tidak semua orang tua mengetahui dan memahami bagaimana pola asuh yang baik dan seharusnya terhadap anak, sehingga banyak orang tua tidak sadar terhadap pola asuh atau berbagai tindakan yang dilakukan kepada anaknya. Tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh yang salah karena mengacu pada pola asuh yang diterima dari orang tua terhadap dirinya tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi zaman saat ini. Hal ini menyebabkan anak menjadi korban dan berdampak terhadap munculnya permasalahan pada tahapan-tahapan perkembangan anak, yakni tugas-tugas perkembangan, penyesuaian diri, hingga persoalan dalam aspek psikologis, kognitif, mental dan emosional.

Pada fase remaja terdapat tugas perkembangan yang harus dituntaskan dengan baik, masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Karakteristik yang dapat dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan dari segi fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakter seksual

seperti perkembangan pinggang, pembesaran buah dada untuk anak perempuan sedangkan untuk anak laki laki tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang semakin dalam. Pada fase ini perubahan mental juga mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis.

Pola asuh orang tua yang otoriter, dimana pola asuh ini ditandai dengan ciri ciri seperti aturan yang ketat, hukuman yang sering, kurangnya dukungan emosional orangtua menuntut kepatuhan dan tidak menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan perasaannya, dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi di dunia maya atau *toxic online disinhibition effect* karena tidak adanya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan perasaannya di dunia nyata yang mengakibatkan anak mencari validasi dan mengekspresikan diri serta emosinya di dunia maya dengan mudah karena minimnya penerapan norma norma dalam bermedia sosial, faktor anonimitas juga menjadi salah satu faktor mengapa orang orang di dunia maya lebih mudah untuk mengekspresikan diri dan perasaannya yang sulit atau tidak akan bisa ditunjukkan di dunia nyata.

Dengan meneliti hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambah wawasan tentang bagaimana dampak dari penerapan pola asuh yang otoriter dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang menyimpang di media sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan adakah hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Adanya Hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja.

D. Manfaat penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang ilmu psikologi khususnya terkait Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja. Selain itu hasil dari temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Dapat memberikan informasi tentang dampak dari pola asuh otoriter terhadap resiko terjadinya *toxic online disinhibition effect* di era digital saat ini.

b. Bagi Remaja

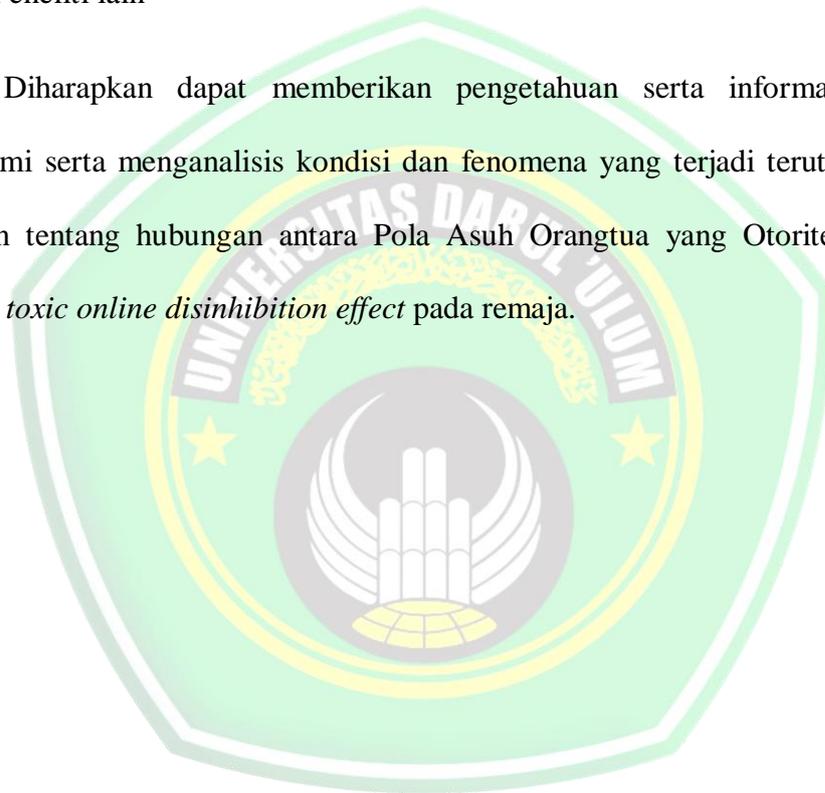
Meningkatkan pengetahuan bahwa pola asuh yang otoriter dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect*.

c. Bagi Masyarakat umum

Meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

d. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam memahami serta menganalisis kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan tentang hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. *Toxic Online Disinhibition Effect*

1. Pengertian *toxic online disinhibition effect*

toxic online disinhibition effect adalah suatu perilaku individu yang menyimpang dalam bermedia sosial. Menurut Lefler & Barak (2012) *toxic online disinhibition effect* merupakan konsep negatif yang ditunjukkan pada dampak negatif dari hilangnya inhibition, seringkali merupakan manifestasi dari perilaku agresi yang tidak atau anti-normatif kadang berupa *flaming*, perilaku tidak terarah, berkisar dari pernyataan tidak sopan ke penggunaan huruf kapital atau eksklamasi sampai dengan keterbukaan ekspresi perasaan pada orang lain melalui jaringan internet. *toxic online disinhibition effect* merupakan salah cara bagi individu untuk melarikan diri dari dunia nyata ke dunia maya karena ketika di dunia maya individu tersebut dapat menyembunyikan identitas sepenuhnya, bentuk komunikasi yang tidak langsung memungkinkan individu untuk merespon suatu lebih lambat daripada saat bertemu langsung, tidak terlihat, dan tidak adanya norma sosial yang jelas serta tidak terikat oleh otoritas dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect* ini.

Khoiri (2021) disinhibisi online ini terjadi apabila individu melakukan suatu hal di media sosial, yang biasanya tidak terjadi atau tidak dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, dkk. 2023).

Joinson (2004) yang menjelaskan bahwa individu berperilaku berbeda pada saat *online* dibandingkan pada saat *offline* bahkan dalam situasi yang serupa. *toxic online disinhibition effect* yang dilakukan oleh individu pada saat berinteraksi dengan orang lain dalam media sosial yang terkoneksi dengan internet, kegagalan dalam mengenali isyarat sosial yang relevan dan diabaikannya aturan-aturan dan hambatan pada saat individu berinteraksi (Nugraha dkk, 2023)

Gackenbach (2007) menjelaskan bahwa *toxic online disinhibition effect* merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku dimana individu bersikap agresif yang hanya diperlihatkan oleh individu tersebut pada saat *online*. Individu dengan *toxic online disinhibition effect* mengungkapkan bahasa kasar dan kritik keras, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman, atau individu tersebut menjelajahi sisi gelap dari internet, tempat atau konten pornografi dan kekerasan yang tidak pernah mereka kunjungi di dunia nyata (Nugraha dkk, 2023)

Suler (2004) menjelaskan bahwa *Online Disinhibition Effect* merupakan perilaku individu yang berbeda ketika ditampilkan di dunia maya dengan yang biasa dilakukan saat berinteraksi secara langsung. Teknologi telah memungkinkan individu untuk menjadi diri sendiri atau mencoba menjadi identitas dan kepribadian lain yang tidak bisa diperlihatkan dalam keadaan realitas *face to face*, juga dengan kedua efek positif dan negatifnya.

Hal negatif dalam *toxic online disinhibition effect* dapat termanifestasikan dalam bentuk perilaku agresi seseorang individu yang cenderung tidak akan ditampilkan dalam kehidupan nyata. Perilaku yang dimaksud dapat berupa penggunaan bahasa kasar, kritik yang tidak membangun, *hate speech*, ancaman, bahkan dapat berujung pada *Cyberbullying* (Kiswantomo et al., 2022). Suler (2004) menambahkan bentuk lain dari *toxic online disinhibition effect* antara lain mengunjungi *dark website* yang berisi pornografi, kekerasan, bahkan kriminalitas yang mana ketika dalam kehidupan nyata mereka tidak akan melakukan perilaku tersebut (Karimatul Rizqi, 2023). Menurut Rakhmat (2005) *toxic online disinhibition effect* dipengaruhi oleh identitas personal yang ditunjukkan individu dalam interaksinya dengan orang lain pada saat *online*, yang dapat dilakukan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) (Nugraha dkk, 2022). Lea (Wang, Kuei-ing & Jou-Fan, 2014) menyatakan bahwa *toxic disinhibition* termasuk dalam perilaku flaming atau komunikasi yang mengancam dan juga perilaku tidak sopan dan ekspresi dari perasaan pribadi seseorang kepada orang lain melalui jaringan komputer (Satriawan, dkk, 2016).

toxic online disinhibition effect merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang muncul dalam interaksi individu di dunia maya, dimana individu menampilkan perilaku agresif, tidak sopan, atau melampaui norma sosial yang biasanya tidak dilakukan dalam kehidupan nyata. Efek ini terjadi karena adanya disosiasi antara identitas nyata dan identitas virtual, anonimitas, serta tidak adanya kontrol sosial yang ketat di lingkungan daring. Individu yang mengalami efek ini cenderung mengekspresikan diri secara lebih bebas, termasuk

mengeluarkan kata-kata kasar, melakukan penghinaan, penyebaran ujaran kebencian, hingga terlibat dalam tindakan cyberbullying atau mengakses konten negatif seperti pornografi dan kekerasan. Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor seperti hilangnya hambatan psikologis, ketidakterikatan terhadap norma sosial secara langsung, serta keinginan untuk mengeksplorasi identitas alternatif di dunia maya. Teknologi digital memungkinkan individu untuk menyembunyikan identitasnya, menghindari tanggung jawab sosial, dan mengekspresikan sisi gelap kepribadiannya tanpa konsekuensi langsung. Dengan demikian, *toxic online disinhibition effect* merupakan tantangan dalam era digital yang dapat berdampak negatif pada kualitas interaksi sosial, kesehatan mental, dan kesejahteraan digital individu.

Berdasarkan telaah teori dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *toxic online disinhibition effect* merupakan perilaku menyimpang yang muncul dalam interaksi sosial di dunia maya, ketika individu mengekspresikan diri lebih bebas dibandingkan saat berinteraksi di kehidupan nyata. Bentuk perilaku ini tampak melalui sikap agresif, penggunaan bahasa yang tidak pantas, penghinaan, ujaran kebencian, *flaming*, tindakan *cyberbullying*, serta kecenderungan mengakses konten bermuatan negatif seperti pornografi maupun kekerasan.

Munculnya fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain anonimitas, pemisahan identitas nyata dengan identitas virtual, lemahnya kontrol sosial, serta sifat komunikasi tidak langsung yang membuat individu merasa terbebas dari tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut mendorong individu menampilkan sisi gelap kepribadian yang biasanya tersembunyi dalam interaksi

tatap muka. Oleh sebab itu, *toxic online disinhibition effect* menjadi tantangan besar di era digital karena dapat mengganggu kualitas interaksi sosial, memicu konflik, berdampak buruk pada kesehatan mental, serta mengancam kesejahteraan digital. Untuk meminimalisasi dampak negatifnya, diperlukan kesadaran bersama, peningkatan literasi digital, serta penguatan norma dan regulasi dalam penggunaan media sosial.

2. Aspek - aspek *toxic online disinhibition effect*

Adapun aspek-aspek dari *toxic online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Joinson (Gaekenbach, 2007) yakni,

a. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Fisher (2011) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri adalah penyingkapan informasi tentang diri yang disisi lain tidak diketahui oleh pihak lain.

b. *Flaming*

Flaming adalah berbicara tidak penting dan perilaku negatif atau antisosial dalam jaringan komputer. Kiesler (Gackenbach, 2007) menggambarkan flaming sebagai pernyataan kurang sopan, rayuan janji, eksklamasi, ekspresi pribadi pada orang lain, dan penggunaan superlatif (Satriawan, 2016).

3. Jenis *Disinhibition Online effect*

Suler (2004) membagi dua jenis Disinhibition Online Effect yaitu Benign Online Disinhibition Effect dan Toxic Online Disinhibition Effect.

a. *Benign online disinhibition effect*

Benign online disinhibition effect merupakan sebuah pengaruh positif ketika seseorang di lingkungan online dapat mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan dirinya, dan menunjukkan perilaku yang tidak biasa mereka lakukan ketika di lingkungan offline. Hal ini dikenal dengan *digital altruism*. Suler juga menambahkan bahwa *benign online disinhibition effect* mengakibatkan perilaku altruistik lebih mudah terbentuk karena adanya kemudahan internet untuk anonimitas dan invisibilitas. Seseorang menjadi lebih mudah melakukan altruisme tanpa harus bertatap muka dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi atau tidak ingin identitasnya terungkap, dapat dengan mudah menampilkan altruisme atau kedermawanannya di internet. (Rochimasari, 2020)

b. *Toxic online disinhibition effect*

Toxic online disinhibition effect merupakan suatu perilaku individu yang melakukan tindakan agresif di dunia maya dengan melibatkan kata-kata kasar, kebencian, ancaman, atau mengunjungi situs-situs negatif ketika daring yang tidak mungkin dilakukan di dunia nyata.

4. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku *toxic online disinhibition effect*

Menurut Suler (2004) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *toxic online disinhibition effect* adalah sebagai berikut :

a. *Dissociative Anonymity*

Anonimitas adalah faktor penting. Anonimitas memungkinkan seseorang untuk menyembunyikan identitas asli mereka, yang dapat mengurangi rasa tanggung jawab atau rasa takut akan konsekuensi dari perilaku mereka.

b. *Invisibility*

Keadaan dimana seseorang merasa tidak terlihat atau tidak dipantau oleh orang lain dalam dunia daring juga berperan. Individu mungkin merasa lebih bebas untuk bertindak tanpa khawatir tentang bagaimana orang lain akan bereaksi atau menilai mereka.

c. *Asynchronicity*

Asinkronisasi dalam komunikasi daring, dalam komunikasi tidak langsung, ada kemungkinan seseorang lebih mudah untuk mengekspresikan emosi negatif atau melakukan tindakan yang mungkin tidak mereka lakukan jika komunikasi berlangsung secara langsung.

d. *Solipsistic Introjection*

Ini adalah kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa pesan yang seseorang kirimkan akan diterima dan diinterpretasikan sesuai dengan imajinasinya sendiri. Ini bisa menyebabkan disinformasi atau misinterpretasi, dan memicu perilaku agresif.

e. *Dissociative Imagination*

Ini adalah kemampuan untuk secara sementara melepaskan diri dari realitas dan bertindak berdasarkan imajinasi atau perasaan yang lebih kuat daripada realitas. Ini dapat menyebabkan seseorang bertindak impulsif atau dengan cara yang tidak sesuai dengan norma sosial.

f. *Minimization of Authority*

Perilaku ini juga terkait dengan *online disinhibition effect*. Saat berada dalam lingkungan daring, seseorang mungkin merasa kurang terikat oleh otoritas atau norma sosial yang biasa di ikuti dalam dunia nyata.

B. Pola Asuh Orangtua Otoriter

1. Pengertian pola asuh otoriter

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga (Maulidina, 2023).

Pola asuh terdiri dari tiga jenis pola asuh yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki manfaat dan dampak masing masing terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu pola asuh yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pola suh otoriter, yakni jenis salah satu pola asuh yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pola

asuh otoriter, yakni jenis pola asuh yang cenderung kaku dan memaksa serta mengabaikan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan dialami anak.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa pola asuh otoriter menurut Rahayu (2008) akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab, tanpa disadari adanya kemungkinan lain bahwa anak akan menarik diri, tidak percaya diri, berpotensi berperilaku agresif, bahkan menjadi pembangkang karena merasa tertekan dan tidak diberikan kebebasan (Suyatin, 2023).

Secara umum, menurut Meike (2019) pola asuh merupakan tindakan yang diterapkan untuk merawat, memelihara, membimbing/melatih dan memberikan pengaruh terhadap anak (Suyatin, 2023).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua. Pola asuh otoriter akan membatasi, menghukum dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan orang tua yang otoriter akan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan (Santrock, 2002).

Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan ini (Jannah, dalam Suyatin, 2023)).

Pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014) adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tau, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Suyatin, 2023)

Menurut Yusuf (2006) sikap otoriter orang tua akan mempengaruhi profil perilaku remaja. Perilaku remaja yang mendapat pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak ramah. Perlakuan penolakan (*rejection*) dengan bersikap cuek, menerapkan aturan yang kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak akan mengakibatkan anak menjadi agresif (mudah tersinggung, membangkang, keras kepala), tunduk (mudah tersinggung, pemalu, penakut) (Maulidina, 2023).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, dan mendidik anak guna menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Fokus pembahasan dalam uraian ini adalah pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang bersifat kaku, menuntut, dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya. Meskipun sebagian orang tua menganggap pola asuh otoriter dapat membentuk anak yang disiplin dan bertanggung jawab, namun pendekatan ini memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang diasuh secara otoriter cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, agresif, mudah tersinggung, dan tidak bahagia. Sikap orang tua yang

mendominasi, kurang perhatian, dan terlalu banyak menuntut justru dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Pola asuh otoriter cenderung dapat menimbulkan dampak yang negatif dibandingkan manfaatnya, terutama terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis anak. Sebagai orang tua sebaiknya mempertimbangkan pendekatan yang lebih seimbang dan komunikatif agar dapat mendorong anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental dan sosial.

2. Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Boyd dan Bee, 2006) membagi pola asuh otoriter menjadi empat aspek antara lain :

a. Kontrol

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung sangat menekankan aturan dan perintah, serta memaksa anak untuk patuh tanpa banyak ruang untuk diskusi atau negosiasi. Orang tua cenderung mengawasi anak dengan sangat ketat dan tidak memberikan kebebasan atau kesempatan bagi anak untuk mencoba hal baru atau mengembangkan kemandirian. Orang tua otoriter mungkin kurang fleksibel dalam menghadapi kebutuhan atau keinginan anak yang berbeda dari apa yang di harapkan.

b. Kehangatan atau kasih sayang

Orang tua cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak dan kurang memberikan dukungan atau kasih sayang. Orangtua otoriter dalam

mendidik dan membimbing kurang memperhatikan perasaan anaknya yang dapat membuat anak merasa tidak dihargai atau tidak aman.

c. Komunikasi

Komunikasi cenderung satu arah, dimana orang tua lebih banyak memberikan perintah dan larangan, serta kurang mendengarkan atau mempertimbangkan pendapat anak. Orang tua kurang terbuka dalam berbagi informasi atau pengalaman mereka dengan anak, yang dapat menghambat komunikasi dan hubungan yang sehat. Pembicaraan atau diskusi mungkin jarang terjadi, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran mereka.

d. Tuntutan kedewasaan

Orangtua terlalu menuntut dan menekan anak untuk mampu mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, personal, sosial, dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Adapun beberapa aspek-aspek dari pola asuh otoriter orangtua yang dikemukakan oleh Kohn (Suyatin, 2023) yaitu sebagai berikut :

a. Pemberian disiplin

Pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekangan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan.

b Komunikasi

Orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.

c. Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orang tua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental anak dengan memberikan batasan-batasan dalam bertingkah laku.

d. Pandangan orang tua terhadap anaknya

Orang tua cenderung memandang anaknya walaupun usia remaja sebagai anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan kajian teori dan literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak guna menunjang tumbuh kembangnya secara optimal. Pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Fokus penelitian ini menyoroti pola asuh otoriter, yakni pola asuh yang kaku, penuh tuntutan, serta cenderung memaksakan kehendak orang tua terhadap anak.

Pola asuh otoriter memiliki ciri berupa pengendalian yang ketat, minimnya kehangatan emosional, komunikasi yang bersifat satu arah, serta tingginya tuntutan kedewasaan pada anak. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya menetapkan aturan yang keras, melakukan pengawasan intensif, menerapkan

disiplin tegas, dan jarang memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat maupun kebutuhan emosionalnya.

Dampak dari penerapan pola asuh otoriter lebih banyak menimbulkan efek negatif dibandingkan manfaatnya. Meskipun diyakini dapat menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, kenyataannya anak lebih rentan mengalami tekanan psikologis, merasa kurang dihargai, kehilangan rasa percaya diri, mudah marah, bersikap agresif, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Rendahnya kehangatan, keterbukaan komunikasi, serta kurangnya perhatian pada kebutuhan emosional anak membuat perkembangan sosial, emosional, dan mental mereka terhambat.

Oleh karena itu, pola asuh otoriter bukanlah pendekatan yang ideal untuk membentuk anak secara sehat dan seimbang. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang lebih terbuka, komunikatif, serta responsif, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, stabil secara emosional, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (Maulidina, 2023) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a. Jenis kelamin

Dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.

b. Kesamaan disiplin

Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

C. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perilaku *Toxic*

Disinhibition Online Effect

Pola asuh otoriter orangtua seringkali membuat anak menjadi sulit untuk mengutarakan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran dan pendapatnya, mereka merasa tidak dihargai dan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat mereka beralih menggunakan media sosial sebagai salah satu tempat untuk meluapkan apa yang mereka rasakan, baik itu rasa senang ataupun kekesalan.

Kontrol yang kuat dapat membuat anak menjadi tertekan dan frustrasi, perasaan yang ditimbulkan dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif sebagai bentuk emosi negatif yang dilakukan untuk memberontak terhadap

otoritas yang ditunjukkan oleh orangtua. Anak yang mengalami hal ini akan merasa bahwa dunia maya adalah tempat yang tepat untuk mengekspresikan segala bentuk emosi yang negatif secara anonim yang membuat mereka dapat mengekspresikan emosinya kapan saja dan dimana saja. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang seperti ini perkembangan emosi dan empatinya akan cenderung terganggu, hal ini dapat menyebabkan anak tidak pernah merasa bersalah meskipun melakukan tindakan menyimpang seperti *toxic online disinhibition effect*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhofifa dkk (2024) kepada remaja akhir yang berstatus mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim Riau ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bullying diperoleh nilai $r_{xy} = 0,273$ dengan signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Berbeda sedikit dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriawan dkk (2016) kepada siswa SMK N 8 Surakarta diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,255$ dengan nilai signifikansi $0,010$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi yang didapatkan yaitu $r = -0,255$, dengan nilai signifikansi $0,010$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *toxic online disinhibition effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak cukup signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial bagi seorang anak, yang berpotensi secara tidak langsung berkontribusi pada timbulnya perilaku *toxic online disinhibition effect*. pola asuh otoriter sangat membatasi dan mengontrol dengan ketat tindakan anak dalam

mengeksploarasi dan mengekspresikan segala sesuatu yang dapat membuatnya frustrasi, menimbulkan kecemasan, dan kurangnya keterampilan dalam berinteraksi sosial baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Akibat yang dapat ditimbulkan, anak akan mencari pelampiasan emosi negatif pada dunia maya dimana mereka dapat mengamati dan meniru perilaku yang agresif dan menyimpang seperti *toxic online disinhibition effect* tanpa rasa khawatir. Dengan demikian, pola asuh otoriter dapat dianggap sebagai salah satu faktor resiko yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan kemungkinan anak untuk terlibat dalam perilaku *toxic online disinhibition effect*, baik sebagai pelaku maupun menjadi korban. Oleh karena itu, penemuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan positif antara Pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Periantalo (2019) adalah subyek keseluruhan dari sebuah penelitian, dimana hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-18 tahun yang bertempat tinggal di Jombang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Periantalo (2019) sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai subyek penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 57 orang dengan menggunakan *google form*.

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara *random* dengan cara menentukan kriteria subyek sebelumnya. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-18 tahun, memiliki akun di media sosial, dan berdomisili di jombang.

B. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter Orang Tua
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku *toxic online disinhibition effect*

1. Perilaku *toxic online disinhibition effect* (Y)

a. Definisi Operasional Perilaku *toxic online disinhibition effect*

Perilaku *toxic online disinhibition effect* adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu saat online, perilaku ini bisa meliputi memberikan kritik yang menjatuhkan, menyebarkan ujaran kebencian, mengakses situs pornografi, menyebarkan berita *hoax*, hingga *cyberbullying*.

b. Pengembangan Alat Ukur Perilaku *toxic online disinhibition effect*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Skala *toxic online disinhibition effect* yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Joinson (Gaekenbach 2007), yaitu *Self-Disclosure* dan

Flaming, beberapa aspek tersebut dikembangkan dalam Blue Print sebagai berikut.:

Tabel 1. Blue Print Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect*

No	Aspek–Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Self Dis-closure</i>	1,5,9,13,17,21,25,29,	3,7,11,15,19,23,27,31,	30
		33,37,41,45,49,53,57	35,39,45,47,51,55,59	
2.	<i>Flaming</i>	2,6,10,14,18,22,26,30,	4,8,12,16,20,24,28,32,	30
		34,38,42,46,50,54,58	36,40,44,48,52,56,60	
Total		30	30	60

c. Prosedur Pengukuran Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect*

Setelah pemberian skala perilaku *toxic online disinhibition effect*, responden diharapkan mengisi skala yang telah diberikan dengan mengikuti intruksi atau petunjuk yang telah disediakan sebagai berikut :

SS : bila responden SANGAT SETUJU dengan pernyataan tsb.

S : bila responden SETUJU dengan pernyataan tsb.

TS : bila responden TIDAK SETUJU dengan pernyataan tsb.

STS : bila responden SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan tsb.

d. Petunjuk Skoring Skala Perilaku toxic online disinhibition effect

Prosedur pengukuran dan petunjuk skoring dan petunjuk skoring, skala penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pedoman Pemberian skor skala *toxic online disinhibition effect*

Kontinum Respon	Nomor Item	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

e. Uji diskriminasi aitem Skala Perilaku toxic online disinhibition effect

Uji diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur, (Azwar, 1994). Proses komputasi untuk uji diskriminasi aitem menggunakan teknik komputasi korelasi aitem total. (Azwar, 1994) umumnya suatu aitem dianggap memenuhi syarat uji diskriminasi aitem jika korelasi antara skor aitem dan skor total alat ukur memiliki nilai 0,05.

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas mengacu pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur

dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Menurut Sugiono (2018) validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas pada skala perilaku *toxic online disinhibition effect* menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*).

Berdasarkan hasil uji dari validitas didapatkan 53 aitem yang valid dari total 60 aitem yang diuji, sedangkan aitem yang gugur sebanyak 7 aitem. Pengguguran aitem dilakukan pada aitem yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* <0,25. Adapun aitem yang gugur tersebut meliputi aitem nomer 1, 3, 11, 15, 29, 31, dan 39. Indeks validitas aitem bergerak antara 0,265 s/d 0,58.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect*

No	Dimensi	Nomor Item				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	<i>Self Disclosure</i>	5,9,13,17,21, 25,33,37,41, 45,49,53,57	1,29	7,19,23,27,3 5,43,47,51,5 5,59	3,11,15,31, 39	30
2	<i>Flaming</i>	2,6,10,14,18, 22,26,30,34, 35,42,46,50, 54,58	-	4,8,12,16,20, 24,28,32,36, 40,44,48,52, 56,60	-	30
Total		28	2	25	5	60

Tabel 4. Distribusi Aitem Valid Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect*

No	Aspek – Aspek	Nomor Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Self Dis-Closure</i>	5,9,13,17,21,25,33, 37,41,45,49,53,57	7,19,23,27,35, 43,47,51,55,59	23
2	<i>Flaming</i>	2,6,10,14,18,22,26,30, 34,35,42,46,50,54,58	4,8,12,16,20,24,28,32, 36,40,44,48,52,56,60	30
Total		28	25	53

f. reliabilitas skala perilaku *toxic online disinhibition effect*

Menurut Mustafida dan Suwarsito (2021) reliabilitas adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok sampel. Dikatakan reliabel apabila pada *Cronbach's Alpha* nilainya di atas 0,7.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *toxic online disinhibition effect* didapatkan hasil koefisien reliabilitas = 0.924. Hal tersebut berarti bahwa skala *toxic disinhibition online effect* dapat dikatakan reliabel.

2. Pola Asuh Otoriter orangtua (X)

a. Definisi Operasional Pola Asuh Otoriter Orangtua

Pola asuh otoriter adalah sebuah bentuk pola asuh orangtua yang menekankan kepatuhan dan ketaatan pada anak serta minim komunikasi dua arah, pola asuh ini biasanya bersifat kaku dan dalam pelaksanaannya ada pemberian hukuman baik itu hukuman verbal maupun fisik.

b. Pengembangan Alat ukur Pola Asuh otoriter

Alat ukur yang digunakan pada variabel ini dengan menggunakan skala. Skala pola asuh otoriter yang disusun oleh peneliti dengan mengacu ada teori yang dikemukakan oleh Baumrind (Boyd dan Bee, 2006) terdapat empat aspek pola asuh otoriter yang kemudian disusun dalam blue print sebagai berikut :

Tabel 5. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek-Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kontrol	1,9,17,25,33,41,49	5,13,21,29,37,45,53	14
2.	Kasih Sayang/Kehangatan	2,10,18,26,34,42,50,57	6,14,22,30,38,46,54	15
3.	Komunikasi	3,11,19,27,35,43,51,58	7,15,23,31,39,47,55	15
4.	Tuntutan Kedewasaan	4,12,20,28,36,44,52,59	8,16,24,32,40,48,56	15
	Total	31	28	59

c. Prosedur Pengukuran Skala Perilaku otoriter

Setelah pemberian skala perilaku otoriter, responden diharapkan mengisi skala yang telah diberikan dengan mengikuti intruksi atau petunjuk yang telah disediakan sebagai berikut :

SS : bila responden SANGAT SETUJU dengan pernyataan tsb.

S : bila responden SETUJU dengan pernyataan tsb.

TS : bila responden TIDAK SETUJU dengan pernyataan tsb.

STS : bila responden SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan tsb.

d. Petunjuk Skoring Skala Perilaku otoriter

Prosedur pengukuran dan petunjuk skoring dan petunjuk skoring, skala penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pedoman Pemberian skor skala pola asuh otoriter

Kontinum Respon	Nomor Item	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

e. Uji diskriminasi aitem Skala Perilaku otoriter

Uji diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar,1994). Proses komputasi untuk uji diskriminasi aitem menggunakan teknik komputasi korelasi aitem total. (Azwar, 1994) umumnya suatu aitem dianggap memenuhi syarat uji diskriminasi aitem jika korelasi antara skor aitem dan skor total alat ukur memiliki nilai $>0,05$. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas mengacu pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Menurut Sugiono (2018) validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Berdasarkan hasil dari uji validitas didapatkan 39 aitem yang valid dari total 59 aitem yang diuji, sedangkan jumlah aitem yang gugur sebanyak 20 aitem. Pengguguran aitem dilakukan pada aitem yang memiliki nilai *Correcteed Item-Total Correlation* $<0,25$. Adapun aitem yang gugur tersebut meliputi aitem nomer 1, 2, 3, 9, 10, 11, 17, 19, 21, 25, 30, 32, 33, 36, 38, 41, 45, 49, 55, dan 59. Indeks validitas aitem bergerak antara 0,261 s/d 0,758.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter

No	Dimensi	Nomor Item				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kontrol	0	1,9,17,25, 33,41,49	5,13,29,37,5 3	21,45	14
2	Kasih sayang/kehangatan	18,26,34,42, ,50,57	2,10	6,14,22,46,5 4	30,38	15
3	Komunikasi	27,35,43,51, ,58	3,11,19	7,15,23,31,3 9,47	55	15
4	Tuntutan Kedewasaan	4,12,20,28, 44,52	36,59	8,16,24,40,4 8,56	32	15
Total		17	14	22	6	59

Tabel 8. Distribusi Aitem Valid Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek – Aspek	Nomor Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Kontrol	0	5,18,29,37,53	5
2	Kasih sayang/kehangatan	18,26,34,42,50,57	6,22,46,54	10
3	Komunikasi	27,35,43,51,58	7,15,23,31,39,47	11
4	Tuntutan kedewasaan	4,12,20,28,44,52	8,16,24,40,48,56	12
Total		17	22	39

f. Reliabilitas skala pola asuh otoriter

Menurut Mustafida dan Suwarsito (2021) reliabilitas adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok sampel. Dikatakan reliabel apabila pada *Cronbach's Alpha* nilainya di atas 0,7.

Bedasarkan hasil dari uji reliabilitas skala pola asuh otoriter didapatkan hasil koefisien reliabilitas = 0.916. Hal tersebut berarti bahwa skala pola asuh otoriter dapat dikatakan reliabel..

C. Tahap atau Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, proses pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2025 yang dilakukan secara online dengan menggunakan *google form* yang disebarakan melalui link *Whatsapp* kepada 57 orang remaja yang memenuhi syarat yaitu, remaja berusia 12 sampai 18 tahun, dan memiliki akun media sosial pribadi. Proses pengambilan data dilaksanakan sampai memenuhi target yang telah ditetapkan. Sebelum memberikan skala peneliti meminta kesanggupan pada calon subyek. Jika calon subyek bersedia mengisi *google form* maka akan diberikan. Subyek diberikan pernyataan-pernyataan terkait tentang pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect*, setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban yang bisa dipilih sesuai dengan pribadi subyek, yakni SS jika subyek sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan, S jika subyek setuju dengan pernyataan yang diberikan, TS jika subyek tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan, STS jika subyek sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Setelah selesai mengerjakan subyek diminta untuk mengirim hasilnya dengan menekan tombol submit atau kirim pada halaman terakhir *google form*. Setelah semua data masuk ke email peneliti, langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja. Hal ini berarti tujuan penelitian untuk menguji signifikansi korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel tergantung, maka analisis statistik yang tepat untuk penelitian ini adalah korelasi *Product Moment*.

Agar hasil analisis nantinya dapat digeneralisasikan dengan tepat dan benar maka sebelum dilakukan analisis data, harus dipenuhi beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Random

Uji asumsi menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling* dari 57 subyek dengan *google form* yang dilakukan selama tiga hari.

2. Normalitas Distribusi

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku *toxic online disinhibition effect* sebesar 0,102 dengan nilai sig 0,200 maka dapat dikatakan uji normalitas variabel tersebut mengikuti distribusi normal karena nilai sig $>0,05$

3. Linearitas Hubungan

Hasil uji linieritas antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* diperoleh nilai F Deviation From Linierity sebesar 0,731 dan nilai sig 0,794 ($p>0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* linier.

Tabel 9. Data Hasil Penelitian

S	X	Y
1	116	166
2	111	163
3	107	159
4	96	146
5	114	163
6	98	153
7	117	171
8	110	149
9	96	156
10	105	153
11	105	167
12	118	165
13	124	167
14	115	156
15	118	164
16	103	147
17	127	182
18	111	159
19	122	168

S	X	Y
20	102	151
21	103	154
22	100	162
23	112	169
24	113	170
25	102	142
26	97	132
27	108	145
28	112	167
29	111	166
30	118	165
31	118	157
32	112	155
33	100	142
34	105	154
35	107	154
36	115	159
37	126	180
38	120	163

S	X	Y
39	127	169
40	107	159
41	117	162
42	97	142
43	107	158
44	100	148
45	109	153
46	87	139
47	123	164
48	112	158
49	94	120
50	111	169
51	111	167
52	117	157
53	112	149
54	86	135
55	112	175
56	127	162
57	115	153

S : Subjek

X : Pola Asuh Otoriter

Y : *toxic online disinhibition effect*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Penelitian ini akan menyajikan data deskriptif dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengambilan data penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut :

Tabel 10. Deskriptif Nilai Skala Perilaku *toxic online disinhibition effect*

No	Batas Nilai	Kategori	Frekuensi	Kategori
1	>198,6	Sangat Tinggi	-	0%
2	154,5-198,5	Tinggi	36	63%
3	110,4-154,4	Cukup	21	37%
4	66,3-110,3	Rendah	-	0%
5	<66,3	Sangat Rendah	-	0%
Jumlah				100%

Tabel di atas menyajikan data tentang deskriptif nilai skala perilaku *toxic online disinhibition effect*, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kategori perilaku *toxic online disinhibition effect* paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 63%, dan cukup sebanyak 37%.

Tabel 11. Deskriptif Nilai Skala Pola Asuh Otoriter Orang tua

No	Batas Nilai	Kategori	Frekuensi	Kategori
1	>146,2	Sangat Tinggi	-	0%
2	113,7-146,1	Tinggi	19	33%
3	81,2-113,6	Cukup	38	67%
4	48,7-81,1	Rendah	-	0%
5	<48,7	Sangat Rendah	-	0%
Jumlah				100%

Dapat diketahui dari tabel di atas data deskriptif nilai skala pola asuh otoriter, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kategori pola asuh otoriter paling banyak berada pada kategori cukup sebanyak 67%, dan kategori cukup sebanyak 33%.

Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

r_{xy}	Sig.	Korelasi
0,760	0.000	Signifikan

Tabel di atas menyajikan tentang hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,760 dan sig = 0,000 ($p < 0,05$).

Dari data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect*, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi perilaku *toxic online disinhibition effect* dan jika pola asuh otoriter rendah maka rendah

pula perilaku *toxic online disinhibition effect*. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan $R^2 = 0.578$. maka pola asuh otoriter berkontribusi terhadap *toxic online disinhibition effect* sebesar 57,8% dan sisanya 42,2% dipengaruhi faktor lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* sebesar 0,760 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku *toxic online disinhibition effect*. Sebaliknya, apabila pola asuh otoriter rendah, maka perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja juga cenderung rendah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tingginya tuntutan, kontrol ketat, serta minimnya komunikasi dua arah, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merasa terkekang, kurang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, dan tidak mendapatkan ruang untuk berdialog secara terbuka dengan orang tua. Kondisi ini menimbulkan perasaan frustrasi, kecemasan, serta lemahnya

keterampilan sosial yang pada akhirnya mendorong mereka mencari pelampiasan melalui dunia maya. Di ruang digital, remaja lebih bebas mengekspresikan emosi negatif tanpa rasa takut terhadap konsekuensi langsung, sehingga perilaku *toxic online disinhibition effect* lebih mungkin terjadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhofifa dkk. (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Analisis korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,273$ dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Walaupun nilai korelasi yang ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian ini, keduanya sama-sama menegaskan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada anak dan remaja, baik dalam bentuk perilaku agresif di dunia nyata maupun perilaku toksik di dunia maya.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari Satriawan dkk. (2016) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *toxic online disinhibition effect*. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMK N 8 Surakarta dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,255$ dan nilai signifikansi 0,010 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja dengan konsep diri rendah lebih cenderung menampilkan perilaku toksik di dunia maya. Meskipun variabel bebas yang diteliti berbeda, kedua hasil penelitian ini tetap relevan untuk menjelaskan bahwa faktor internal (seperti konsep diri) dan faktor eksternal (seperti pola asuh otoriter) sama-sama berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect*.

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku *toxic online disinhibition effect*. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial yang sehat. Hal ini membuat mereka lebih rentan untuk melampiaskan emosi negatif dalam bentuk perilaku agresif, kasar, atau menyimpang di dunia maya.

Selain itu, pola asuh otoriter juga dapat menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah dan kecenderungan untuk mencari pengakuan melalui interaksi daring. Dunia maya menjadi ruang alternatif bagi mereka untuk mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Sayangnya, kebebasan yang diperoleh di media sosial justru sering digunakan untuk berperilaku negatif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dengan demikian, pola asuh otoriter dapat berkontribusi secara tidak langsung pada munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya orang tua untuk mengevaluasi kembali pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, terutama pada masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri. Orang tua perlu lebih bijak dalam memberikan kontrol, dengan tetap mengedepankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Dengan pola asuh yang lebih demokratis dan suportif, anak akan lebih mampu mengembangkan konsep diri positif, regulasi emosi, serta keterampilan sosial

yang baik sehingga risiko terlibat dalam perilaku *toxic online disinhibition effect* dapat diminimalisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Dari 57 responden diperoleh tingkat pola asuh otoriter dengan kategori paling banyak berada pada kategori cukup sebanyak 67%, dan pada katerori tinggi sebanyak 33%, sedangkan pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah tidak ada. Untuk variabel *toxic online disinhibition effect* dari 57 respoden didapatkan tingkat *toxic online disinhibition effect* paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 63%, dan pada kategori cukup sebanyak 37%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah tidak ada.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja didapatkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,760$ dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku *toxic online disinhibition effect* dan jika pola asuh otoriter orang tua rendah maka akan semakin rendah pula perilaku *toxic online disinhibition effect*.

Hasil koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.578$. Berarti pola asuh otoriter berkontribusi terhadap perilaku *toxic online disinhibition effect* sebesar 57,8% dan sisanya 42,2% dipengaruhi faktor lain.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Dalam proses pengambilan data dilakukan secara online dengan *google form*, metode pengambilan data ini memiliki kekurangan karena tidak dapat memantau responden saat mengisi kuesioner.

Bedasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat penulis berikan agar dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait. Saran-saran antara lain :

1. Saran bagi orang tua

Oleh karena itu, setelah memahami hasil penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih bijak dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Mengingat pola asuh otoriter dapat memicu munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja, maka diperlukan pendekatan yang lebih hangat, seimbang, dan bijaksana. Orang tua sebaiknya tetap bersikap tegas namun tidak kasar, sehingga anak terhindar dari perilaku menyimpang serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, pemberian kesempatan, dorongan untuk mandiri dengan memberi pilihan dan

tanggung jawab, menghargai batasan anak, serta menekankan pembentukan perilaku positif dengan pemahaman tentang konsekuensinya.

2. Saran bagi remaja

Diharapkan bagi remaja dapat lebih sadar dan mengerti dalam membatasi diri dan mengelola waktu online dengan bijak, semakin lama berselancar pada media sosial dapat memberikan kecemasan dan dapat memicu untuk timbulnya perbandingan yang tidak sehat di media sosial. Lebih sering berinteraksi secara langsung atau tatap muka, melakukan hobi, dan menyeimbangkan waktu belajar serta istirahat yang cukup. dapat menghambat kecenderungan munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect* ketika melakukan komunikasi secara online tersebut.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan *toxic online disinhibition effect*, seperti tingkat kepercayaan diri, empati, kecerdasan emosional, maupun intensitas penggunaan media sosial, agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh. Selain itu, subjek penelitian juga dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada remaja, tetapi mencakup kelompok usia lain, seperti mahasiswa, pekerja atau masyarakat umum, guna melihat perbedaan kecenderungan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada berbagai kelompok. Peneliti berikutnya juga dapat menelaah perbedaan perilaku *toxic disinhibition* berdasarkan jenis platform media sosial yang digunakan, misalnya Instagram, TikTok, Twitter, maupun forum daring, mengingat tiap platform memiliki budaya komunikasi serta fitur yang berbeda yang dapat memengaruhi perilaku penggunanya. Lebih lanjut, penelitian juga dapat

mempertimbangkan pengaruh faktor budaya, norma sosial, maupun lingkungan pergaulan terhadap kecenderungan individu menampilkan perilaku *toxic online disinhibition effect*, sehingga hasil penelitian lebih kontekstual sesuai dengan latar sosial masyarakat.



Daftar Pustaka

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863-870.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - Survei*. (n.d.). <https://survei.apjii.or.id/>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental psychology*, 4(1p2), 1.
- Baumrind. (2004). Pola asuh otoritas orangtua. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Boyd & Bee. (2006). *Lifespan Development*. Boston, Massachusetts: Pearson Education, inc.
- Erikson, E. (1959). Theory of identity development. E. Erikson, *Identity and the life cycle*. Nueva York: International Universities Press. Obtenido de <http://childdevpsychology.yolasite.com/resources/theory%20of%20identity%20erikson>.
- Erikson, E. (1995). Dialogue with erik erikson. Jason Aronson, Incorporated.
- Fisher, B. A. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gackenbach, J. 2007. *Psychology and The Internet: Intrapersonal, Interpersonal and Transpersonal Implications*. San Diego: Academic Press
- Gustiningsih, S. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada pengguna twitter di universitas sarjanawiyata tamansiswa yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64-73.
- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.

- Joinson , A. N. 2001. Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31, 177-192
- Khadafi, M. R. Kajian Disinhibition Online Di Media Sosial (Studi Kasus Kreator Konter Kritik Sosial Di Media sosial TikTok).
- Kiswantomo, H., Rahmani, K., & Aliifah, D. N. (2022). Subjective Well-being sebagai Prediktor Online Disinhibition Effect pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 269–283. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6249>
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2015). Efek disinhibisi daring yang jinak: Bisakah faktor situasional mendorong pengungkapan diri dan perilaku prososial?. *Cyberpsychology: Jurnal Penelitian Psikososial tentang Dunia Maya* , 9 (2).
- Maulidiana, N. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMP Negeri 9 Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Muslih, M., Izzulhaq, M. I., & Fathoni, T. (2025). Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 331-340.
- Mustafida, H. & Suwarsito (2021). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Nabity-Grover, T., Thatcher, JB, & Johnston, AC (2022). Mengontekstualisasikan pengungkapan diri dalam lingkungan daring: Penilaian literatur. *Komunikasi Asosiasi Sistem Informasi* , 50 (1), 39.
- Nabity-Grover, TM (2020). *Berbagi Itu Peduli: Esai tentang Pengungkapan Diri Secara Daring* . Universitas Alabama.
- Nilasari, Z. A., & Hertinjung, W. S. (2018). *Dinamika Perilaku Cyberbullying Pada Remaja*.
- Nugraha, R. G., Rahmani, K., indriane, efni, & Aliifah, D. N. (2022). Hubungan antara Self-Concept dan Toxic Disinhibition Online Effect pada Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial Instagram. *Humanitas*, 6(1), 37–48.
- Nugraha, R. G., Rahmani, K., Kiswantomo, H., Aliifah, D. N., & Pusti, A. R. (2023). The Relationship between Self-Control and Toxic Disinhibition Online Effects on Students Who Use Social Media. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 259–272.

- Orlofsky, J. L., Marcia, J. E., & Lesser, I. M. (1973). Ego identity status and the intimacy versus isolation crisis of young adulthood. *Journal of personality and social psychology*, 27(2), 211.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult development and aging*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. (2002). & Edisi Pendekatan Topikal terhadap Perkembangan Rentang Hidup .
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Satriawan, N., & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan toxic online disinhibition effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta. *Wacana*, 8(2).
- Solihin, N.A. Hubungan Antara Anonimitas Dengan Disinhibition Online Pada Mahasiswa Di Universitas Negeri Makkasar.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & behavior*, 7(3), 321-326.
- Suyatin, 2023. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak TK Pertiwi. (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Darul ‘Ulum : Jombang).
- Tristania Dyah Astuti, 2022, “Pola Asuh Ideal Menurut KPAI” <https://validnews.id/kultura/pola-asuh-ideal-menurut-kpai>, diakses pada 30 agustus, pukul 20.08
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Periantalo, J., Saputra, E., & Sarman, F. (2019). Validitas kelompok minat ilmu psikis-Tes Minat Indonesia dengan TPA dan sikap terhadap

IDENTINTAS RESPONDEN

INISIAL = _____

JENIS KELAMIN = _____

UMUR = _____

B. PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan pada lembar berikut ini secara teliti
2. Pilihlah salah satu jawaban dari ke empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan anda. Adapun ke empat jawaban tersebut adalah:

SS : SANGAT SETUJU

S : SETUJU

TS : TIDAK SETUJU

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

3. Jawablah dengan jujur sesuai dengan keadaan saudara
4. Kerahasiaan identintas dan jawaban saudara akan kami jaga sepenuhnya
5. Terima kasih sudah meluangkan waktu anda untuk berpartisipasi

_____ **TERIMA KASIH SUDAH MENGERJAKAN** _____

**SKALA PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITION
EFFECT**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya suka membagikan perasaan di media sosial.				
2	Saya pernah berkomentar buruk di kolom komentar.				
3	Saya tidak pernah curhat di media sosial.				
4	Saya berusaha sopan saat berdiskusi secara online.				
5	Saya lebih jujur mengekspresikan diri di media sosial.				
6	Saya berkata kasar saat beradu argumen secara online.				
7	Tidak nyaman bagi saya membagikan hal pribadi di media sosial				
8	Saya tidak berkomentar dengan kata kata kasar meskipun di media sosial.				
9	Saya percaya diri saat terbuka di media sosial.				
10	Menyindir orang lain melalui media sosial merupakan hal yang biasa.				
11	Saya lebih suka menyimpan cerita untuk diri sendiri.				
12	Saya memilih diam saat diserang di media sosial.				
13	Saya lega setelah curhat secara online.				
14	Saya tidak ragu menyerang orang yang berbeda pendapat dengan saya di media sosial.				
15	Tidak aman bagi saya terlalu membuka diri di media sosial.				
16	Saya lebih suka diskusi tenang daripada debat panas.				
17	Saya suka membuat story di media sosial sesuai suasana hati saya.				
18	Saya bebas meluapkan amarah di media sosial.				
19	Saya tidak percaya teman di media sosial untuk menyimpan rahasia.				
20	Saya percaya semua orang berhak				

	berpendapat.				
21	Saya merasa didengar saat curhat di media sosial.				
22	Saya lebih berani berkata kasar saat tidak tatap muka.				
23	Saya hanya membagikan hal umum di media sosial.				
24	Saya menghindari konflik di media sosial.				
25	Saya nyaman saat curhat melalui media sosial.				
26	Saya pernah membalas komentar dengan kalimat sarkas.				
27	Saya takut privasi saya terganggu jika terlalu terbuka.				
28	Saya berusaha memahami pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.				
29	Saya suka mengunggah cerita pribadi saya di media sosial.				
30	Saya tidak peduli jika komentar saya menyakiti orang lain di media sosial.				
31	Saya khawatir curhat di media sosial bisa berdampak buruk.				
32	Saya ingin dunia maya tetap ramah dan positif.				
33	Saya lebih berani bercerita tanpa tatap muka.				
34	Saya pernah ikut perang komentar di media sosial.				
35	Saya tidak nyaman menunjukkan perasaan di media sosial.				
36	Saya menjauhi grup online yang sering memicu pertengkaran.				
37	Saya lebih bebas bicara lewat media sosial.				
38	Saya menikmati perdebatan yang panas di media sosial.				
39	Saya tidak pernah mengungkapkan perasaan di media sosial.				
40	Saya percaya kritik bisa disampaikan dengan baik.				
41	Internet merupakan tempat yang aman untuk curhat.				
42	Wajar bila mengejek orang yang salah di media sosial.				

43	Saya ragu teman teman dimedia sosial dapat memahami perasaan saya.				
44	Saya lebih baik diam daripada memperkeruh suasana.				
45	Saya terbuka soal impian saya di media sosial.				
46	Marah-marah di media sosial merupakan hal yang biasa				
47	Saya hanya memposting hal-hal lucu atau ringan dimedia sosial.				
48	Saya tetap menjaga etika saat online.				
49	Media sosial jadi tempat saya mengekspresikan diri.				
50	Saya pernah komentar negatif di akun seseorang yang tidak saya sukai.				
51	Saya lebih suka bicara secara langsung daripada online.				
52	Saya tidak suka melihat orang saling menghina dimedia sosial.				
53	Saya terbuka tentang masalah yang saya alami dimedia sosial.				
54	Saya membalas sindiran dengan sindiran yang lebih pedas dimedia sosial.				
55	Saya tidak suka orang tahu banyak tentang saya.				
56	Saya lebih suka meredakan situasi daripada memperparah.				
57	Saya menjadi diri sendiri ketika sedang online.				
58	Saya pernah membuat story atau postingan untuk menyindir seseorang dimedia sosial saya..				
59	Saya menyesal jika pernah terlalu terbuka di media sosial.				
60	Saya tetap hormat pada orang lain meski secara online.				

*Aitem yang bertanda merah adalah aitem gugur.

**UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS *TOXIC ONLINE*
DISINHIBITION EFFCET TAHAP PERTAMA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	175,32	145,470	,057	,922
aitem2	175,67	141,905	,355	,919
aitem3	175,75	146,796	,000	,920
aitem4	176,33	139,619	,513	,917
aitem5	175,11	139,917	,584	,917
aitem6	176,19	140,623	,410	,918
aitem7	175,91	144,296	,268	,919
aitem8	176,25	141,224	,444	,918
aitem9	175,26	141,519	,419	,918
aitem10	175,30	142,892	,304	,919
aitem11	176,18	145,647	,075	,921
aitem12	175,81	140,980	,423	,918
aitem13	175,16	140,350	,529	,917
aitem14	176,14	139,873	,446	,918
aitem15	175,82	144,969	,224	,919
aitem16	176,18	140,719	,493	,918
aitem17	175,16	141,600	,365	,919
aitem18	175,11	140,167	,519	,917
aitem19	175,79	145,241	,340	,919
aitem20	176,56	143,358	,344	,919
aitem21	175,12	141,931	,323	,919
aitem22	175,61	141,456	,491	,918
aitem23	175,93	143,995	,288	,919
aitem24	176,21	140,312	,523	,917
aitem25	175,16	141,242	,451	,918

aitem26	175,65	143,660	,303	,919
aitem27	175,75	143,689	,289	,919
aitem28	176,47	140,718	,501	,917
aitem29	175,44	143,536	,214	,920
aitem30	176,30	141,677	,407	,918
aitem31	175,79	145,026	,212	,919
aitem32	176,33	141,798	,400	,918
aitem33	175,47	142,682	,361	,919
aitem34	175,67	144,333	,285	,919
aitem35	175,88	142,610	,444	,918
aitem36	176,14	140,730	,500	,917
aitem37	175,33	143,190	,282	,919
aitem38	175,86	140,766	,545	,917
aitem39	175,77	144,179	,228	,920
aitem40	176,35	141,768	,406	,918
aitem41	175,26	141,055	,426	,918
aitem42	175,95	141,158	,439	,918
aitem43	175,84	143,671	,367	,919
aitem44	176,33	140,905	,477	,918
aitem45	175,42	140,855	,409	,918
aitem46	175,32	140,970	,469	,918
aitem47	175,81	143,587	,585	,918
aitem48	176,44	140,465	,472	,918
aitem49	175,25	140,974	,432	,918
aitem50	175,63	141,130	,543	,917
aitem51	175,96	142,499	,379	,918
aitem52	176,23	141,179	,417	,918
aitem53	175,60	142,138	,348	,919
aitem54	175,42	139,284	,473	,918
aitem55	176,11	140,810	,504	,917
aitem56	176,04	143,106	,321	,919
aitem57	175,28	141,491	,421	,918
aitem58	175,33	139,333	,535	,917
aitem59	175,79	143,883	,359	,919
aitem60	176,28	143,241	,254	,920

**UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS *TOXIC ONLINE*
DISINHIBITION EFFCET TAHAP KEDUA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	154,46	129,895	,377	,923
aitem4	155,12	127,967	,514	,921
aitem5	153,89	128,274	,583	,921
aitem6	154,98	128,732	,425	,922
aitem7	154,70	132,463	,267	,923
aitem8	155,04	129,713	,426	,922
aitem9	154,05	129,622	,434	,922
aitem10	154,09	131,117	,303	,923
aitem12	154,60	129,531	,403	,923
aitem13	153,95	128,479	,547	,921
aitem14	154,93	128,316	,439	,922
aitem16	154,96	129,070	,490	,922
aitem17	153,95	130,194	,339	,923
aitem18	153,89	128,524	,517	,922
aitem19	154,58	133,427	,326	,923
aitem20	155,35	131,553	,345	,923
aitem21	153,91	130,046	,334	,923
aitem22	154,40	129,638	,501	,922
aitem23	154,72	132,313	,272	,923
aitem24	155,00	128,571	,530	,921
aitem25	153,95	129,551	,449	,922
aitem26	154,44	131,822	,306	,923
aitem27	154,54	132,110	,265	,923
aitem28	155,26	128,876	,515	,922
aitem30	155,09	130,010	,401	,923
aitem32	155,12	130,145	,393	,923

aitem33	154,26	130,876	,364	,923
aitem34	154,46	132,574	,275	,923
aitem35	154,67	130,940	,432	,922
aitem36	154,93	128,995	,504	,922
aitem37	154,12	131,431	,278	,924
aitem38	154,65	129,089	,544	,921
aitem40	155,14	129,909	,417	,922
aitem41	154,05	129,301	,430	,922
aitem42	154,74	129,305	,451	,922
aitem43	154,63	132,130	,332	,923
aitem44	155,12	128,967	,499	,922
aitem45	154,21	129,098	,414	,922
aitem46	154,11	129,310	,465	,922
aitem47	154,60	131,852	,572	,922
aitem48	155,23	128,786	,472	,922
aitem49	154,04	129,320	,429	,922
aitem50	154,42	129,284	,557	,921
aitem51	154,75	130,546	,397	,923
aitem52	155,02	129,482	,416	,922
aitem53	154,39	130,420	,345	,923
aitem54	154,21	127,491	,485	,922
aitem55	154,89	129,096	,506	,922
aitem56	154,82	131,433	,310	,923
aitem57	154,07	129,781	,420	,922
aitem58	154,12	127,788	,528	,921
aitem59	154,58	132,141	,349	,923
aitem60	155,07	131,174	,276	,924

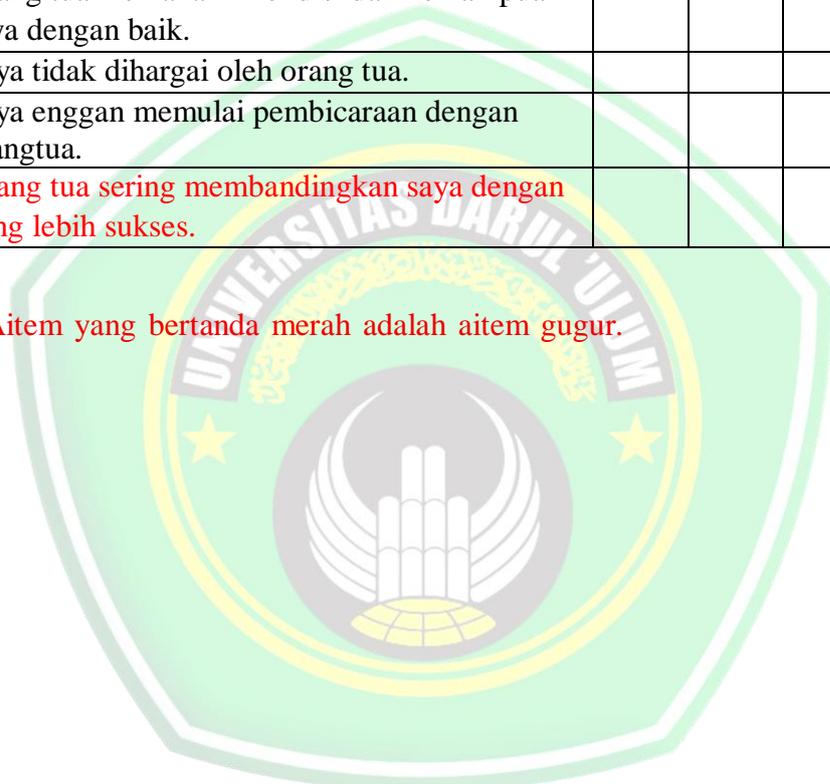
SKALA POLA ASUH OTORITER

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya mengatur semua kegiatan harian saya.				
2	Orangtua saya bersikap acuh tak acuh.				
3	Saya seringkali tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.				
4	Orang tua menuntut saya selalu mendapat nilai tinggi.				
5	Saya diberi kebebasan dalam memilih kegiatan yang saya inginkan.				
6	Saya merasakan kasih sayang kedua orangtua.				
7	Orangtua bisa menerima pendapat saya				
8	Orang tua memahami batas kemampuan saya.				
9	Saya harus minta izin untuk setiap hal yang ingin saya lakukan.				
10	Orangtua saya jarang memeluk saya.				
11	Orangtua saya jarang mengajak saya berdiskusi.				
12	Saya diminta bersikap dewasa dalam setiap situasi.				
13	Saya diperbolehkan mencoba banyak hal baru.				
14	Setiap saya bercerita orangtua selalu didengarkan oleh orangtua saya.				
15	Orangtua saya suka berdiskusi tentang segala hal				
16	Saya diberi waktu untuk berkembang sesuai kemampuan.				
17	Setiap hal yang saya lakukan harus atas persetujuan orangtua.				
18	Saya tidak nyaman menceritakan masalah ke orang tua.				
19	Keputusan orangtua saya bersifat mutlak harus dilaksanakan.				
20	Orang tua tidak mentolerir kesalahan, sekecil apa pun.				
21	Saya tidak harus meminta izin untuk melakukan sesuatu				
22	Ketika saya dalam kesulitan orangtua sigap mendukung dan membantu.				
23	Orangtua menerima masukan yang saya berikan				

24	Orang tua menghargai proses yang saya lalui, bukan hanya hasil.				
25	Semua aktivitas yang saya lakukan harus atas sepengetahuan orangtua.				
26	Jika saya sedih, orang tua saya tidak banyak menghibur.				
27	Orangtua saya tidak menerima kritikan.				
28	Saya ditekan untuk selalu tampil sempurna.				
29	Saya diberi kebebasan beraktivitas oleh orangtua.				
30	Orangtua saya menunjukkan perhatiannya dalam segala hal.				
31	Orangtua menerima kritik yang saya berikan				
32	Orang tua tidak membandingkan saya dengan orang lain.				
33	Saya harus mematuhi semua peraturan orang tua di rumah.				
34	Saya jarang mendapat pujian dari orangtua				
35	Ketika berkumpul suasana sepi tidak ada komunikasi.				
36	Harapan orang tua terasa membebani saya.				
37	Orangtua saya memperbolehkan semua rencana kegiatan yang telah saya tentukan.				
38	Ketika saya berhasil dalam menyelesaikan sesuatu, orangtua memberikan reward dan pujian.				
39	Jika berkumpul kami suka bercerita banyak hal.				
40	Orang tua memberi nasihat yang membangun.				
41	Saya tidak boleh mencoba hal baru tanpa izin mereka.				
42	Orangtua jarang memeberikan perhatian kepada saya.				
43	Kami hampir tidak pernah berdiskusi untuk mencari solusi.				
44	Orang tua menilai saya dari pencapaian yang saya raih.				
45	Setiap ada masalah saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri				
46	Disaat saya lelah orang tua senantiasa memberi support dengan pelukan.				
47	Jika ada masalah kami sering berdiskusi bersama				
48	Saya diberi kesempatan mencoba banyak hal				

	meski dapat berisiko gagal.				
49	Semua kegiatan saya dipantau oleh orangtua.				
50	Saya merasa sendirian saat menghadapi masalah.				
51	Pendapat saya sering diabaikan oleh orangtua.				
52	Kegagalan yang saya alami tidak bisa diterima.				
53	Orangtua menghargai setiap pilihan saya.				
54	Saya sering bercanda ketika bersama dengan orangtua saya				
55	Orangtua memberi kesempatan untuk saya berpendapat.				
56	Orang tua memahami kondisi dan kemampuan saya dengan baik.				
57	Saya tidak dihargai oleh orang tua.				
58	Saya enggan memulai pembicaraan dengan orangtua.				
59	Orang tua sering membandingkan saya dengan yang lebih sukses.				

*Aitem yang bertanda merah adalah aitem gugur.



**UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS POLA ASUH OTORITER
ORANGTUA TAHAP PERTAMA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	59

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	172,74	128,126	-,039	,900
item2	173,51	124,504	,246	,894
item3	172,84	126,528	,248	,894
item4	172,86	122,016	,473	,891
item5	173,19	120,873	,547	,890
item6	173,44	122,786	,395	,892
item7	173,02	123,303	,468	,892
item8	173,07	122,852	,515	,891
item9	172,04	126,142	,217	,894
item10	172,21	126,348	,140	,895
item11	172,60	124,888	,294	,893
item12	172,89	123,917	,295	,893
item13	173,12	123,395	,363	,892
item14	173,16	123,100	,376	,892
item15	172,88	124,788	,372	,893
item16	173,14	123,337	,362	,892
item17	172,02	126,696	,159	,894
item18	172,67	120,298	,574	,890
item19	172,16	125,778	,206	,894
item20	173,46	121,145	,501	,891
item21	172,72	122,348	,261	,895
item22	173,14	122,623	,451	,891
item23	172,88	125,217	,466	,892
item24	173,12	121,681	,590	,890
item25	172,05	126,229	,197	,894
item26	172,67	122,798	,463	,891
item27	172,86	123,980	,441	,892

item28	173,23	120,393	,575	,890
item29	173,25	121,296	,529	,890
item30	172,91	127,081	,121	,895
item31	172,95	125,194	,330	,893
item32	172,72	125,277	,198	,894
item33	172,14	126,409	,147	,895
item34	172,63	124,237	,377	,892
item35	173,53	124,182	,292	,893
item36	172,12	124,895	,279	,893
item37	173,16	123,992	,351	,893
item38	173,23	128,536	-,064	,897
item39	173,21	121,526	,557	,890
item40	173,33	120,905	,583	,890
item41	172,51	128,612	-,065	,899
item42	173,18	119,326	,682	,888
item43	172,82	122,862	,433	,892
item44	172,95	124,444	,372	,893
item45	173,40	125,959	,165	,895
item46	172,86	126,051	,289	,893
item47	172,95	126,051	,268	,894
item48	172,68	122,898	,336	,893
item49	172,11	126,917	,090	,895
item50	172,86	122,266	,425	,892
item51	172,84	125,528	,251	,894
item52	173,44	122,501	,446	,891
item53	173,11	122,667	,506	,891
item54	173,26	121,626	,532	,890
item55	173,16	124,992	,221	,894
item56	173,11	123,132	,459	,892
item57	173,32	122,363	,458	,891
item58	173,09	122,689	,386	,892
item59	172,40	125,174	,235	,894

**UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS POLA ASUH OTORITER
ORANGTUA TAHAP KEDUA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,912	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	117,09	95,867	,490	,909
item5	117,42	94,677	,579	,908
item6	117,67	96,583	,408	,910
item7	117,25	96,974	,494	,909
item8	117,30	96,392	,562	,909
item11	116,82	99,004	,249	,912
item12	117,12	97,931	,276	,912
item13	117,35	97,303	,359	,911
item14	117,39	96,991	,377	,911
item15	117,11	98,453	,381	,910
item16	117,37	97,094	,373	,911
item18	116,89	94,382	,587	,908
item20	117,68	95,041	,521	,909
item21	116,95	96,729	,235	,915
item22	117,37	96,558	,454	,910
item23	117,11	99,132	,423	,910
item24	117,35	95,660	,601	,908
item26	116,89	96,739	,464	,909
item27	117,09	97,689	,455	,910
item28	117,46	94,574	,578	,908
item29	117,47	95,111	,557	,908
item31	117,18	99,112	,298	,911
item34	116,86	98,159	,361	,911
item35	117,75	97,474	,338	,911
item36	116,35	99,518	,181	,913
item37	117,39	97,741	,357	,911
item39	117,44	95,429	,576	,908

item40	117,56	95,072	,582	,908
item42	117,40	93,852	,664	,907
item43	117,05	96,729	,440	,910
item44	117,18	97,862	,415	,910
item46	117,09	99,867	,251	,912
item47	117,18	99,719	,256	,911
item48	116,91	97,224	,303	,912
item50	117,09	95,510	,492	,909
item51	117,07	98,816	,294	,911
item52	117,67	96,226	,471	,909
item53	117,33	96,690	,499	,909
item54	117,49	95,612	,541	,908
item56	117,33	97,476	,411	,910
item57	117,54	96,110	,482	,909
item58	117,32	96,184	,425	,910



**UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS POLA ASUH OTORITER
ORANGTUA TAHAP KETIGA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	106,89	86,917	,508	,913
item5	107,23	85,965	,580	,912
item6	107,47	87,754	,410	,914
item7	107,05	87,944	,520	,913
item8	107,11	87,524	,572	,912
item12	106,93	89,031	,279	,916
item13	107,16	88,385	,367	,915
item14	107,19	88,087	,385	,914
item15	106,91	89,653	,369	,914
item16	107,18	88,112	,388	,914
item18	106,70	85,606	,594	,912
item20	107,49	86,397	,513	,913
item22	107,18	87,754	,455	,913
item23	106,91	90,296	,408	,914
item24	107,16	86,957	,595	,912
item26	106,70	87,999	,456	,913
item27	106,89	88,882	,450	,914
item28	107,26	85,876	,577	,912
item29	107,28	86,384	,557	,912
item31	106,98	90,232	,293	,915
item34	106,67	89,369	,351	,915
item35	107,56	88,429	,358	,915
item37	107,19	88,837	,363	,915
item39	107,25	86,724	,572	,912
item40	107,37	86,415	,575	,912
item42	107,21	85,491	,633	,911

item43	106,86	87,909	,442	,914
item44	106,98	88,875	,432	,914
item46	106,89	90,882	,258	,915
item47	106,98	90,803	,252	,915
item48	106,72	88,527	,291	,916
item50	106,89	86,667	,501	,913
item51	106,88	89,967	,287	,915
item52	107,47	87,504	,464	,913
item53	107,14	87,730	,517	,913
item54	107,30	86,892	,537	,912
item56	107,14	88,873	,383	,914
item57	107,35	87,375	,478	,913
item58	107,12	87,181	,446	,914



UJI NORMALITAS

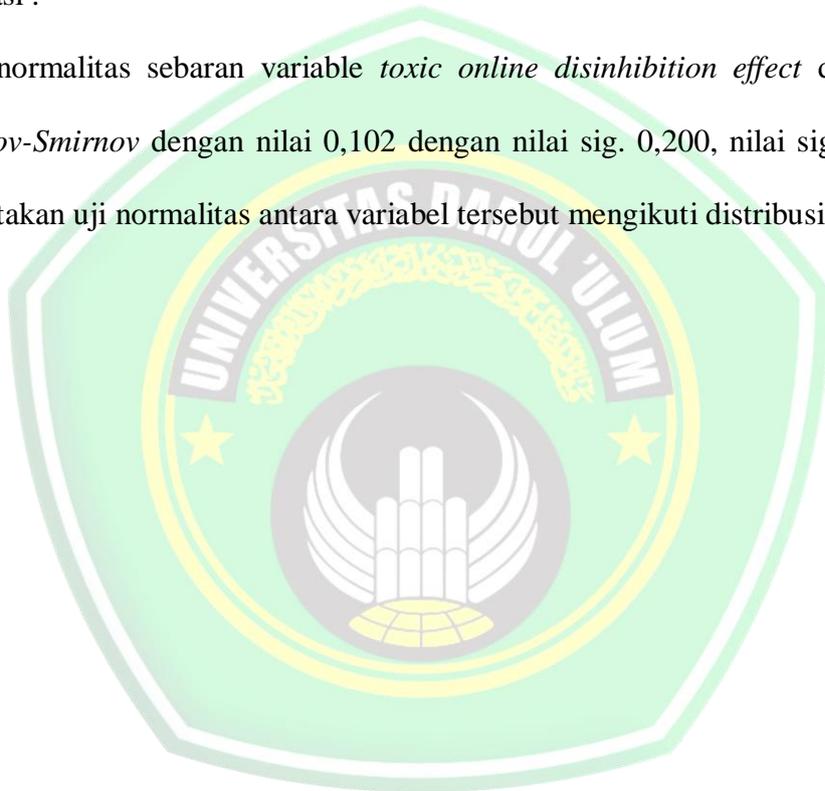
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
polaasuh	,106	57	,166	,978	57	,378
toxic	,102	57	,200*	,968	57	,135

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi :

Hasil uji normalitas sebaran variable *toxic online disinhibition effect* diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai 0,102 dengan nilai sig. 0,200, nilai sig >0,05, maka dapat dikatakan uji normalitas antara variabel tersebut mengikuti distribusi normal.



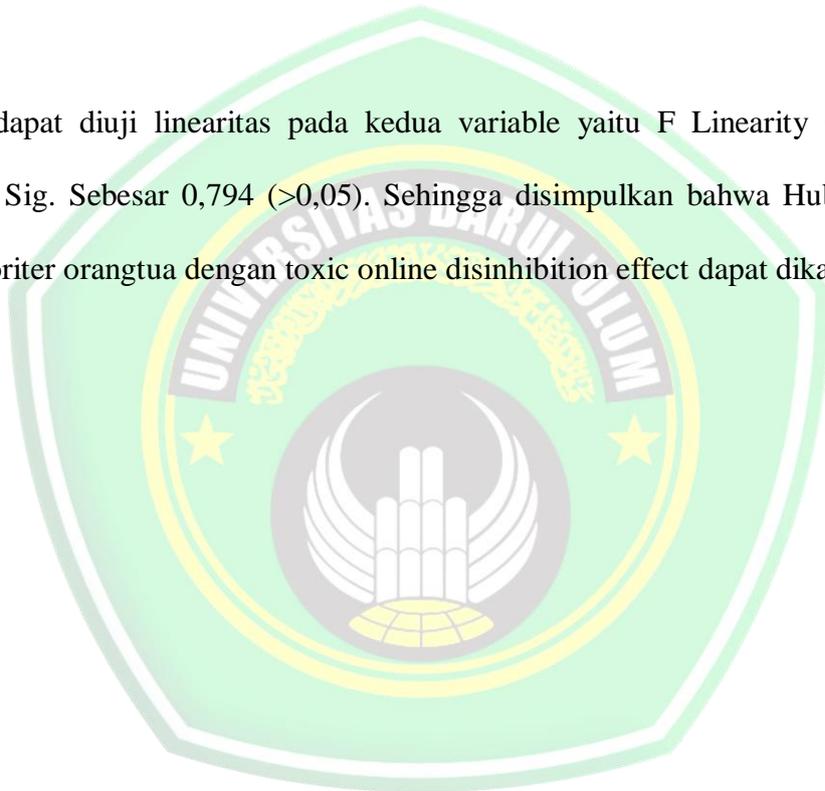
UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
variableX * variableY	Between Groups	(Combined)	3973,311	30	132,444	2,862	,004
		Linearity	2992,244	1	2992,244	64,657	,000
		Deviation from Linearity	981,067	29	33,830	,731	,794
	Within Groups		1203,250	26	46,279		
Total			5176,561	56			

Interpretasi :

Hasil yang dapat diuji linearitas pada kedua variable yaitu F Linearity sebesar 0,731 dengan nilai Sig. Sebesar 0,794 ($>0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan toxic online disinhibition effect dapat dikatakan linear.



UJI HIPOTESIS

Correlations

		variableX	variableY
variableX	Pearson Correlation	1	,760**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	57	57
variableY	Pearson Correlation	,760**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
variableX * variableY	,760	,578	,876	,768

Interpretasi :

Hasil uji korelasi antar variabel pola asuh otoriter dengan *toxic online disinhibition effect* diperoleh $r = 0,760$ dan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan $R^2 = 0.578$. makai pola asuh otoriter berkontribusi terhadap *toxic online disinhibition effect* sebesar 57,8% dan sisanya 42,2% dipengaruhi faktor lain. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *toxic disinhibition online effcet*. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku *toxic disinhibition online effcet* dan jika pola asuh otoriter orang tua rendah maka akan semakin rendah pula perilaku *toxic online disinhibition effect*

PERILAKU TOXIC ONLINE DISINHIBITION EFFCET

Jumlah aitem keseluruhan = 60

Jumlah aitem valid= 53

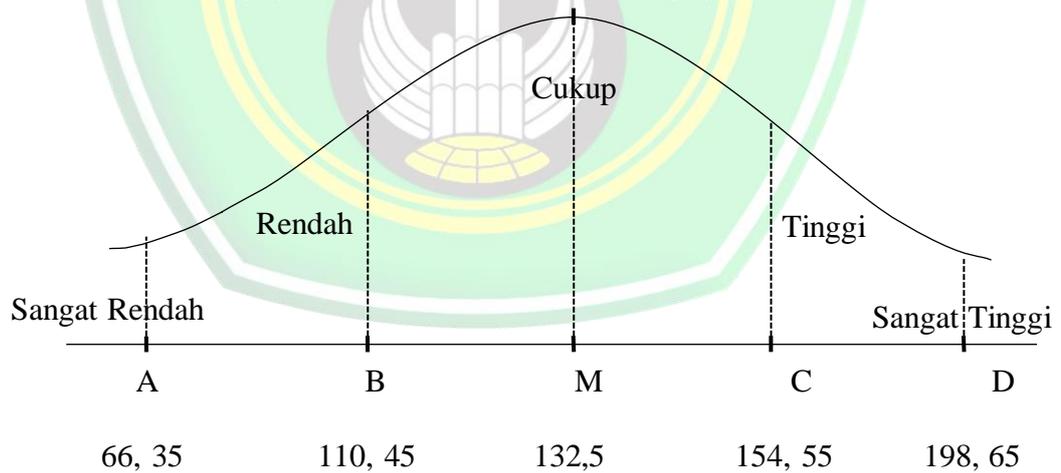
Rentang skor= 1-4

$$MH = \frac{\text{skor minimal} + \text{skor maksimal}}{2} = \frac{(1 \times 53) + (4 \times 53)}{2} = \frac{265}{2} = 132,5$$

$$SD = \frac{265}{6} = 44,1$$

$$\begin{aligned} M - 1,5 SD &= 132,5 - (1,5 \times 44,1) = 66,35 \\ M - 0,5 SD &= 132,5 - (0,5 \times 44,1) = 110,45 \\ M + 0,5 SD &= 132,5 + (0,5 \times 44,1) = 154,55 \\ M + 1,5 SD &= 132,5 + (1,5 \times 44,1) = 198,65 \end{aligned}$$

CURVA



POLA ASUH OTORITER

Jumlah aitem keseluruhan= 59

Jumlah aitem valid= 39

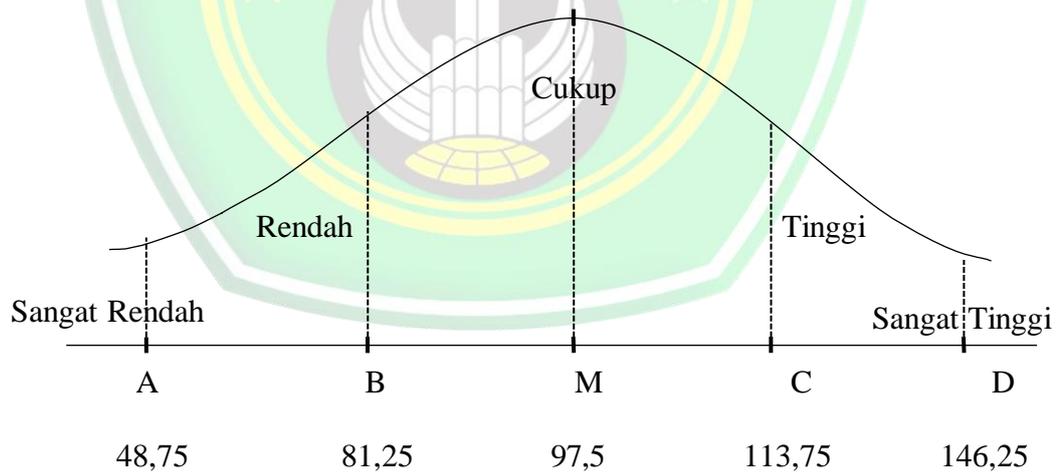
Rentang skor= 1-4

$$MH = \frac{\text{skor minimal} + \text{skor maksimal}}{2} = \frac{(1 \times 39) + (4 \times 39)}{2} = \frac{(210)}{2} = \frac{(195)}{2} = 97,5$$

$$SD = \frac{195}{6} = 32,5$$

$$\begin{aligned} M - 1,5 SD &= 97,5 - (1,5 \times 32,5) = 48,75 \\ M - 0,5 SD &= 97,5 - (0,5 \times 32,5) = 81,25 \\ M + 0,5 SD &= 97,5 + (0,5 \times 32,5) = 113,75 \\ M + 1,5 SD &= 97,5 + (1,5 \times 32,5) = 146,25 \end{aligned}$$

CURVA



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
FAKULTAS PSIKOLOGI

Program Studi S-1 Psikologi dan D-3 Farmasi
Jl. KH. Abdurrahman Wahid no. 29A Jombang 61413

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Anisa Aulia Dewi
2. NIM : 212273201004
3. Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan perilaku Toxic Disinhibition Online Effect Pada Remaja.
4. Nama Pembimbing I : Dra. Hj. Luluk Masluchah, M. Si

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
15 Juli 2025	1. PROPOSAL	
17 Juli 2025	2. BAB I	
17 Juli 2025	3. BAB II	
22 Juli 2025	4. BAB III	
10 Agustus 2025	5. INSTRUMEN	
	a. Konsultasi Alat Ukur/ Instrumen	
	b. Hasil Uji Butir Alat Ukur	
17 Agustus 2025	6. BAB IV	
17 Agustus 2025	7. BAB V	

DOSEN PEMBIMBING,



UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
FAKULTAS PSIKOLOGI

Program Studi S-1 Psikologi dan D-3 Farmasi
Jl. KH.Abdurrahman Wahid no.29A Jombang 61413

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Anisa Aulia Dewi
2. NIM : 212373201004
3. Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Toxic Disinhibition Online Effect Pada Remaja.
4. Nama Pembimbing II : Hj. Erma Nursanti, ST.S.Psi., M.Psi

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
15 Juli 2025	1. PROPOSAL	
17 Juli 2025	2. BAB I	
17 Juli 2025	3. BAB II	
22 Juli 2025	4. BAB III	
10 Agustus 2025	5. INSTRUMEN	
	a. Konsultasi Alat Ukur/ Instrumen	
	b. Hasil Uji Butir Alat Ukur	
17 Agustus 2025	6. BAB IV	
17 Agustus 2025	7. BAB V	

DOSEN PEMBIMBING,